



## Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Snowball throwing* Pada Mata Pelajaran IPA Mts Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan

Ida Haryani<sup>1</sup>, Eka Tusyana<sup>2</sup>, Alpahmi Aji Satria<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

Motivasi Belajar, Model Pembelajaran *Cooperative, Snowball Throwing*, IPA

### \*Correspondence Address:

[Idah64688@gmail.com](mailto:Idah64688@gmail.com)

**Abstract:** Dalam pembelajaran untuk mencapai kualitas pengajaran yang bermutu, mata pelajaran harus diorganisasikan dengan metode yang tepat pula. Dalam hal ini, pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran maupun untuk pengembangannya. Model *cooperative learning tipe snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif. Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran interaktif ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kepada siswa mengenai sejumlah pengetahuan dan fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan kepadanya, sekaligus menghadapkan kepada siswa sejumlah persoalan yang harus dipecahkan secara bersama-sama agar memperoleh kesamaan yang utuh. Berdasarkan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Snowball throwing* dapat diterapkan dengan baik pada mata pelajaran IPA di MTs Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Pada pembelajaran kooperatif ini siswa dapat memahami bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar dan menjadikan siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran.

## INTRODUCTION

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu peserta didik karena merekalah yang akan belajar. Peserta didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu,

pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari perilaku yang tidak baik menjadi baik.

Pendidikan pada hakekatnya mengandung 3 unsur yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan

kemampuan berpikirnya. Mengajar disebut juga pendidikan intelektual yaitu mengacu pada peningkatan intelegensi atau kecerdasan manusia. Dalam kegiatan mengajar atau pembelajaran terdapat tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan sekolah dasar diperlukan pembelajaran yang menyenangkan dan dengan situasi kondusif bagi siswa maupun guru. Dalam hal ini guru dapat menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat PAKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (Israil 2019).

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Alpahmi Aji Satria et al. 2022).

Seorang guru bertugas mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional (Tusyana 2019). Selain itu, seorang guru disamping menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mempersiapkan strategi pembelajaran yang optimal, salah satunya memilih model pembelajaran yang tepat sehingga tugas mengajar guru dapat berjalan dengan efektif dan siswa akan termotivasi untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Mardiana and Syazali 2020).

Bidang pendidikan, rendahnya kualitas pembelajaran di Indonesia menjadi Keprihatinan yang mendalam. Ini

terjadi disebabkan karena guru kurang memperhatikan potensi yang dimiliki anak didik, para guru biasanya akan memaksakan kehendaknya masing-masing tanpa memperhatikan kebutuhan anak didik yaitu minat, bakat dan potensi anak didik. Adapun permasalahan khusus di dunia pendidikan yaitu rendahnya kualitas guru, mahal biaya pendidikan, prestasi siswa rendah, mutu pendidikan rendah, dan rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan dengan kebutuhan. Solusi dari permasalahan peningkatan mutu adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas sarana dan prasarana, dan peningkatan kualitas guru (Efrina and Warisno 2021).

Pendidikan IPA seharusnya dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah mengingat pentingnya pelajaran tersebut seperti yang telah diungkapkan di atas. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam motivasi belajar serta hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah-sekolah yang memiliki motivasi belajar IPA yang rendah (Ginting 2018).

Mata pelajaran IPA mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang intinya pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tetapi meliputi pengembangan afektif atau sikap alamiah dan keterampilan alamiah secara bersamaan serta peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar (Faradita 2017). Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik menjadi aktif adalah model *Cooperative Learning*. Model pembelajaran *Cooperative Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran cooperative merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran (Ahmad 2017).

Dengan terciptanya pembelajaran yang efektif maka motivasi siswa untuk belajar akan semakin besar dan masing-masing siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran karena pada saat pembelajaran berlangsung setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing, sehingga siswa dapat mengetahui apa yang mereka pelajari.

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, salah satunya adalah Tipe *Snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir di antara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya model ini memadukan pendekatan komunikatif, integrative, dan keterampilan proses. Jika proses pembelajaran lancar maka akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis (Mursid, Suryana, and Sugiyanto 2021).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball throwing* pelajaran IPA kelas II MTs Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan.

## **THEORETICAL SUPPORT**

### **Motivasi Belajar**

Bomo Walgito menjelaskan bahwa motif berasal dari bahasa latin *movere* berarti bergerak atau *to move*. Oleh karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organismeyang mendorong untuk berbuat. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong

prilaku kearah tujuan (Hakim and Syofyan 2018).

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya, untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi merupakan peran yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh individu, salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya (Masruroh 2019).

Belajar itu sendiri merupakan proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan prilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut dengan pembelajaran atau kegiatan instruksional. Tujuan belajar sudah ditetapkan oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan intruksional (Yani Mulyani 2022).

Dengan demikian, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi. Maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

### **Mata Pelajaran IPA**

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif), ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif, dan IPA sebagai proses yaitu, kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA semakin

luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, belajar IPA berarti belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut (Rahmi 2019).

Proses pembelajaran IPA harus memerhatikan karakteristik IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai *integrative science* atau IPA terpadu telah diberikan di SD/MI sebagai mata pelajaran IPA terpadu dan secara terpisah di SMA/SMP sebagai mata pelajaran ilmu Biologi, Fisika, IPA, serta bumi dan antariksa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

### ***Cooperative Learning Tipe Snowball throwing***

*Cooperative Learning* adalah suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan demokratisasi pembelajaran yang mengadopsi konsep gotong royong. *Cooperative Learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar berkelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu

memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok (Mardiana and Syazali 2020).

Strategi pembelajaran *Snowball throwing* (ST) merupakan pembelajaran yang diadopsi pertama kali dari game fisik di mana segumpalan sanjtu dilempar dengan maksud memukul orang lain. Dalam konteks pembelajaran, *Snowball throwing* diterapkan dengan melempar segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal dari guru. Strategi ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain, pembelajaran menjadi lebih aktif dan efektif, serta kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berpikir, menulis, bertanya, atau berbicara. Akan tetapi, mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu dengan menggulung kertas dan melemparkannya pada siswa lain.

Maka pemilihan metode dan model pembelajaran berkaitan dengan usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta materi pelajaran sehingga di dapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Dengan demikian, peserta didik dapat menerima, memahami serta menguasai materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran *snowball throwing* “bola salju bergilir” merupakan model pembelajaran dengan

mengunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir diantara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integrative, dan keterampilan proses (Mursid, Suryana, and Sugiyanto 2021).

Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *snowball throwing* sangat penting bagi pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah cooperative yang begitu sempurna untuk melancarkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik. Karena disini peserta didik belajar lebih aktif dan mandiri dalam kelompok, sedangkan guru hanya mengawasi jalannya pembelajaran tersebut dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (Masruroh 2019).

## **METHOD**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian “kualitatif” Bahwa penelitian terlibat dalam penelitian, bersifat kolaboratif karena melibatkan orang lain (kolaborator) dalam penelitiannya, dan bersifat kualitatif karena peneliti berinteraksi dengan subjek penelitian secara alamiah, dalam artian penelitian berjalan sesuai dengan jalannya proses belajar mengajar, dengan cara mengadakan pengamatan, melakukan penelitian secara sistematis, dan menarik kesimpulan sebagaimana layaknya yang dilakukan oleh peneliti kualitatif (Zuchri Abdussamad 2021).

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), di mana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan

strategi pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran IPA di MTs Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan.

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi pembelajaran didalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan atau memperbaiki situasi dan kemudia secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Penelitian tindakan kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi pembelajaran didalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan atau memperbaiki situasi dan kemudia secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis merencanakan untuk melaksanakan dua siklus, di mana dalam setiap siklus terdapat empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Tindakan yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas seperti yang digambarkan dalam bagan di atas adalah terdiri dari empat tahap.

## **Perencanaan (*Planing*)**

Dalam tahap ini menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang melakukan proses jalannya tindakan. Pada tahap ini perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan (RPP), menyiapkan sumber dan media pembelajaran berupa buku IPA untuk kelas V MI, menetapkan materi pada pokok pembahasan, apa saja yang akan diberikan kepada siswa dengan menggunakan strategi *snowball throwing*, dan membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

#### **Pelaksanaan Tindakan (Action)**

Action adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rencana, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat bahwa pada tahap ke dua ini pelaksanaan guru harus ingat dan berusaha menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak dibuat-buat. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada proses pembelajaran secara terstruktur sesuai dengan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### **Pengamatan Terhadap Tindakan (Observation)**

Observasi dilaksanakan (diamati) oleh peneliti terhadap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan dilakukan perekaman data oleh seorang pengamat atau observer yang meliputi proses dan hasil pelaksanaan tindakan. Perekaman data ini bertujuan untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan melakukan refleksi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

#### **Refleksi Terhadap Tindakan (Reflection)**

Kegiatan refleksi yaitu mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan, kelemahan, dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan diperbaiki dengan rencana selanjutnya. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksanaan sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rencana tindakan. Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan dua siklus yang direncanakan, namun jika dua siklus belum menunjukkan peningkatan minat belajar peserta didik maka ditambah siklus lagi. Refleksi dalam penelitian tindakan kelas mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan.

### **RESULT AND DISCUSSION**

Berdasarkan data yang disajikan dapat didiskripsikan bahwa nilai rata-rata awal siswa. penilaian motivasi yang diperoleh pada siklus I (lampiran 15) rata-ratanya sebesar 69,5% termasuk dalam kategori cukup baik.

**Table 1.** Rata Rata Penilaian Motivasi Belajar IPA Dengan Model *Cooperative Learning Snowball throwing*

| Aspek       | Nilai Awal | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-------------|------------|----------|----------|
| Motivasi    | -          | 70,3     | 78,1     |
| Peningkatan | -          | 95,6     | 98,3     |

Dengan demikian karena motivasi belajarnya baik maka berdampak pada hasil belajar yang baik pula sebagaimana peneliti lampirkan hasil belajar siswa siklus I pada. Penilaian aspek kognitif

yang dilakukan peneliti sebagai tolak ukur atau pandangan terhadap motivasi yang berdampak pada hasil belajar siswa. Refleksi dan evaluasi untuk perbaikan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II adalah rata-rata penilaian motivasi siswa meningkat 70,3% menjadi 78,1% termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata penilaian motivasi siklus II lebih tinggi dibanding dari tindakan kelas sebelumnya (70,3% >78,1%). Dalam hal ini, terjadi peningkatan motivasi dan berdampak pada hasil peneliti lampirkan di (lampiran 18) dengan aplikasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *snowball throwing*. Peningkatan rata-rata hasil kognitif yang paling tinggi adalah pada siklus siklus II yaitu sebesar 12,8. Hal ini disebabkan siswa sudah lebih siap untuk mengikuti proses belajar dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya perubahan tingkat belajar siswa di kelas. Adanya tindakan yang telah diberikan didukung dengan metode pembelajaran yang menarik telah memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Siswa lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan mengerjakan soal post-test yang diberikan peneliti.

Penelitian dengan menggunakan metode *snowball throwing* menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar baik dari aspek kognitif maupun dari aspek afektif karena pembelajaran ini melibatkan seluruh siswa untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas VB. Tindakan kelas dilaksanakan dengan tahapan melakukan survei dan observasi terlebih dahulu, kemudian membuat rencana tindakan dan melaksanakan tindakan yang berpedoman pada silabus dan rencana pembelajaran. Saat pelaksanaan tindakan, kolaborasi antara

guru dengan peneliti sangat diperlukan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai guru sekaligus observer, sedangkan guru berperan sebagai observer yang mengamati kesibukan siswa selama pembelajaran dari aspek afektif. Selanjutnya hasil belajar yang telah dilakukan dapat direfleksikan dan dianalisis untuk mengetahui kebaikan dan kekurangannya, sehingga pada pembelajaran selanjutnya, diharapkan lebih baik dan lebih berkualitas.

Dalam pembelajaran, siswa terlibat aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, mengemukakan ide dan gagasan yang dilakukan secara berkelompok. Siswa membaca dengan tekun tentang pokok materi yang sedang dipelajari, mendiskusikan materi dengan timnya sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan ide maupun gagasannya. Kemudian saat *snowball throwing* berlangsung, siswa memiliki kesempatan untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan, berlomba-lomba untuk meraih skor tertinggi sehingga mendapat penghargaan sebagai tim terbaik. Pada akhir tindakan diadakan pengisian angket motivasi dan post-test untuk mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan yang dicapai siswa pada aspek kognitif setelah pembelajaran.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar dikarenakan dalam pembelajaran *snowball throwing*, siswa tidak hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, tetapi semua siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan diskusi dan permainan. Hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran IPA. Siswa juga tidak merasa jenuh dan bosan karena dalam menyampaikan pembelajaran, guru tidak monoton.

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, terjadi peningkatan kualitas dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi, hasil belajar siswa serta keaktifan siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran terjadi secara bertahap pada setiap siklus yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada siklus I di awal pertemuan masih banyak siswa yang ramai berbicara dengan temannya, dan perhatian siswa masih kurang terhadap pembelajaran. Sikap menghargai teman pada saat diskusi masih kurang, pelaksanaan *snowball throwing* belum efisien, persiapan guru belum cukup matang dalam membimbing siswa, dan saat mengerjakan post-test banyak siswa yang rasa percaya dirinya kurang. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 10% siswa mencapai nilai  $\geq 70$  sebanyak 10 siswa. Sikap afektif yang paling tinggi adalah kedisiplinan dan keaktifan membaca materi, sedangkan yang rendah adalah ketekunan berdiskusi dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan metode *snowball throwing*.

Pembelajaran tindakan kelas siklus II jauh lebih baik dibandingkan dengan tindakan kelas siklus I dan II. Peneliti sudah bertindak sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan kepada siswa secara menyeluruh. Hasil belajar pada aspek kognitif adalah 78,1 % siswa mencapai nilai  $\geq 70$  sebanyak 23 siswa. Secara keseluruhan guru menyambut baik terhadap aplikasi pembelajaran dengan metode *snowball throwing* karena dapat meningkatkan motivasi, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *snowball throwing*, siswa mengalami peningkatan baik dari segi motivasi, aspek kognitif maupun afektif. Pada setiap siklus terjadi

peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka uraian teori yang terdapat dalam bab II mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu aplikasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi serta berpengaruh kepada hasil belajar IPA siswa MTs kelas VIII A Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan.

## CONCLUSION

Dengan demikian hasil penelitian karena motivasi belajarnya baik maka berdampak pada hasil belajar yang baik pula sebagaimana peneliti lampirkan hasil belajar siswa siklus I pada. Penilaian aspek kognitif yang dilakukan peneliti sebagai tolak ukur atau pandangan terhadap motivasi yang berdampak pada hasil belajar siswa. Refleksi dan evaluasi untuk perbaikan pada siklus II. Hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II adalah rata-rata penilaian motivasi siswa meningkat 70,3% menjadi 78,1% termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata penilaian motivasi siklus II lebih tinggi dibanding dari tindakan kelas sebelumnya (70,3% >78,1%). Dalam hal ini, terjadi peningkatan motivasi dan berdampak pada hasil peneliti lampirkan di (lampiran 18) dengan aplikasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *snowball throwing*. Peningkatan rata-rata hasil kognitif yang paling tinggi adalah pada siklus siklus II yaitu sebesar 12,8. Hal ini disebabkan siswa sudah lebih siap untuk mengikuti proses belajar dengan menggunakan metode *snowball throwing*.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengaplikasikan metode *snowball throwing*, siswa mengalami peningkatan baik dari segi motivasi, aspek kognitif maupun afektif. Pada setiap siklus terjadi peningkatan hasil belajar. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka uraian teori

yang terdapat dalam bab II mendukung terhadap hasil tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu aplikasi model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi serta berpengaruh kepada hasil belajar IPA siswa MTs kelas VIII A Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan.

## REFERENCES

- Ahmad, Fandi. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Tepadu Siswa Kelas VIIIA SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa."
- Alpahmi Aji Satria, Sulistyio Saputro, Sutarno, and Harjana. 2022. "Analysis of Critical Thinking Skills of Senior High School Department of Mipa on Biological Materials with Environmental Socio-Scientific Issues (ESSI)." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*.
- Efrina, Lisa, and Andi Warisno. 2021. "Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin" 3.
- Faradita, Meirza Nanda. 2017. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE COURSE REVIEW HORAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR."
- Ginting, Nurlia. 2018. "IMPROVING STUDENT LEARNING MOTIVATION BY USING COOPERATIVE LEARNING OF SNOWBALL THROWING MODEL ON SOCIAL SCIENCES SUBJECT AT TOPIC DIVERSITY OF ETHNIC AND CULTURAL OF INDONESIA AT SDN 055985 PEKAN SELESAI KAB. LANGKAT ACADEMIC YEAR 2017/2018," no. 14.
- Hakim, Syifa Aulia, and Harlinda Syofyan. 2018. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPA DI KELAS IV SDN KELAPA DUA 06 PAGI JAKARTA BARAT." *International Journal of Elementary Education* 1 (4): 249. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12966>.
- Israil, Isnawati. 2019. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 5 (2): 117. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1807>.
- Mardiana, Ira, and Muhammad Syazali. 2020. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Jurnal Pijar Mipa* 15 (1): 50–53. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i1.1558>.
- Masruroh, Iffah. 2019. "Pengaruh Model Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA." *Bioedusiana* 4 (2). <https://doi.org/10.34289/292828>.
- Mursid, Kiki Barkiah, Agus Suryana, and Agus Sugiyanto. 2021. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE SNOWBALL THROWING

TERHADAP HASIL BELAJAR  
SISWA DI MI AL-MURSYID  
CITEUREUP-BOGOR.”

*EduInovasi: Journal of Basic  
Educational Studies* 1 (1): 54–76.  
[https://doi.org/10.47467/edui.v1i1.  
242](https://doi.org/10.47467/edui.v1i1.242).

Rahmi, Ulfia. 2019. “PERBEDAAN  
AKTIVITAS BELAJAR SISWA  
ANTARA MODEL  
COOPERATIVE LEARNING  
TIPE SNOWBALL THROWING  
DENGAN TIPE THINK PAIR  
SHARE” 3 (4).

Tusyana, Eka. 2019. “PENGARUH  
MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE  
NUMBERED HEADS  
TOGETHER TERHADAP  
HASIL BELAJAR PKN.”

Yani Mulyani, Yudi Hidayat. 2022.  
“Pengaruh Penggunaan Model  
Pembelajaran Kooperatif Tipe  
Snowball Throwing Terhadap  
Motivasi dan Hasil Belajar  
Siswa,” March.  
[https://doi.org/10.5281/ZENODO.  
6365106](https://doi.org/10.5281/ZENODO.6365106).

Zuchri Abdussamad. 2021. “Metode  
Penelitian Kualitatif.” In .